BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dari sunnatullah yang berlaku umum pada semua mahluk-Nya adalah pernikahan. Pernikahan merupakan satu dari sekian tahapan kehidupan yang dialami oleh semua manusia jika mereka telah sampai akil baligh. Perkawinan adalah ketika dua manusia yang berbeda jenis kelamin menyatu karena keduanya sudah halal dan menjadi suami-istri.² Islam telah mengatur mengenai segala tentang pernikahan, dalam hal proses, pemeliharaan sampai pada akhirnya sebuah hubungan pernikahan. Dalam menciptakan keluarga yang harmonis bukan hal yang mudah. Daerah Jawa bagian Timur mengenal adanya tradisi pernikahan Tajdidun nikah yang artinya pembaharuan akad nikah atau mengulang akad, dalam bahasa jawa biasanya disebut dengan *Mbangun Nikah*. Muncul keinginan melaksanakan Tajdidun Nikah penyebab salah satunya adalah adanya rasa kekhawatiran yang dirasakan oleh sepasang Suami Istri, seperti takut kehilangan pasangan atau rumah tangga yang retak karena kesalahan komunikasi, seperti tidak sengaja mengucapkan kata talak. Dengan melaksanakan Tajdidun Nikah, mereka berharap dapat memperbaiki dan memperkuat kembali hubungan suami-istri yang mengalami keretakan³

² Ahmad Beni Saebani, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka setia,2011), hal 30 32.

³ Muhammad Hilmi Fauzi.“*Tajdîd al-Nikâh Sebagai Trend Adat Masyarakat Jawa (Analisis Hukum Islam: Study Kasus Masyarakat Desa Budi Mulya, Puncak Harapan dan Ayunan Papan Kecamatan Lokpaikat)*” *Jurnal Bimas Islam*, Vol.11. No.III 2018. Diakses ada Tanggal 29 Agustus 2024, hal 539.

Tradisi *Mbangun Nikah*, atau Tajdidun Nikah, merupakan fenomena yang cukup umum di kalangan masyarakat Jawa, terutama di Jawa Timur. Berdasarkan hasil survei dan penelitian, banyak pasangan suami-istri di daerah ini yang telah melakukan tradisi *Mbangun Nikah* sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan dan meningkatkan keharmonisan keluarga. Di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, tradisi *Mbangun Nikah* telah menjadi bagian dari budaya lokal yang masih sangat dihormati dan dijalankan oleh masyarakat. Banyak pasangan suami-istri yang melaporkan adanya perbaikan signifikan dalam hubungan mereka setelah melakukan ritual ini, sehingga tradisi *Mbangun Nikah* tetap relevan dan efektif dalam mempromosikan keharmonisan keluarga dan memperkuat hubungan suami-istri.

Apabila dalam menjalani hubungan berumah tangga pernah menjatuhkan talak baik itu dalam keadaan emosi, bercanda atau adanya ketidaksengajaan. Adapun alasan lain yang menyebabkan terjadinya pelaksanaan *Mbangun Nikah* yaitu permasalahan ekonomi yang dirasa seret, atau dalam pernikahan belum dikaruniai keturunan. Adapula yang menganggap itu sebagai tradisi dalam *nganyari nikah* yang mana dulu saat melangsungkan pernikahan penempatan tanggal dan waktunya tidak cocok atau tidak pas. Dalam praktiknya *Mbangun Nikah* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah sebuah tradisi dan juga masih kental dengan tradisi – tradisi jawa nya. Sebagian individu masyarakat melaksanakan

Mbangun Nikah menginginkan agar rumah tangganya harmonis dan tidak ada kendala.

Masyarakat di kecamatan Rejotangan menggunakan dan melaksanakan tradisi *Mbangun Nikah* yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang sedang menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya, tradisi ini sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang dan diturunkan oleh generasi selanjutnya sampai sekarang. Masyarakat luas sering menyebut tradisi ini dengan Tajdidun Nikah, dalam fiqh diartikan sebagai memperbaharui nikah.⁴

Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “*Mbangun Nikah, bilas nikah maupun nganyari nikah*”. Kata tersebut telah menjadi satu kata dan sangat populer di kalangan masyarakat, yang berarti mendominasi atau suatu upaya yang dilakukan untuk mengadakan atau menciptakan sesuatu yang baru.⁵

Warga kecamatan Rejotangan masih menggenggam keutuhan adat istiadat yang sudah mendarah daging terhadap generasi penerusnya. Namun tidak semua adat istiadat itu tetap utuh dan sama dengan yang terjadi di masa nenek moyang dan masa sekarang. Perkembangan zaman juga berpengaruh terhadap apa yang terjadi di masyarakatnya, sehingga

⁴ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 362.

⁵ Tim Penyusun, *Esiklopedi Hukum Islam Dalam Topik Nikah*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1997), IV, hal. 147.

terdapat perubahan atau perkembangan sesuai dengan zaman yang berlaku dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Nilai-nilai ajaran Islam bersifat abadi dan berlaku untuk semesta sepanjang masa, berlaku untuk seluruh budaya dan peradaban serta berlaku untuk segala suku bangsa manapun. Tidak ada satupun kehidupan manusia yang luput dan tak tersentuh oleh hukum Islam, termasuk adat-istiadat maupun tradisi budaya dan peradaban. Islam memiliki aturan formal yang baku dan tegas mengenai legalitas ritual-ritual yang dipengaruhi tradisi atau budaya lokal. Dengan demikian, kehadiran Islam sebagai agama sebenarnya bukanlah untuk menolak segala tradisi yang telah berlaku di tengah masyarakat.

Antropologi Hukum merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan fenomena sosial yang terjadi serta berfungsi untuk menjaga keteraturan masyarakat dan sebagai alat pengendalian sosial (social control). Kekuatan masyarakat menggunakan sistem kontrol tersebut untuk mengatur perilaku antar manusia supaya kehidupan mereka menjadi teratur, sehingga hal tersebut akan mempunyai kekuatan hukum. sepanjang masyarakat itu teratur, karena ada yang mengatur dan mempunyai kekuasaan maka pada masyarakat itu terdapat hukum. Selain itu, antropologi hukum juga mempelajari perilaku hukum masyarakat, budaya hukum masyarakat, dan cara pandangya terhadap hukum dan produk turunannya.

Antropologi Hukum dalam penelitian ini bertujuan mempelajari proses dan fungsi sosial tentang pandangan ulama Muhammadiyah terhadap tradisi *Mbangun Nikah* yang mayoritas dilakukan saat ingin melakukan perkawinan. Di samping itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bersama. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan atau tradisi yang dipakai masyarakat secara berulang-ulang dijadikan sebagai pedoman dan diterapkan untuk mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, keseimbangan, kerukunan, ketertiban, keadilan dan kedamaian dalam melangsungkan kehidupan sebagai suatu sistem kontrol sosial.⁶

Pelaksanaan tradisi *Mbangun Nikah* tergantung dari pihak yang melaksanakannya yakni pasangan suami istri. Apabila mereka memiliki hari baik untuk melaksanakan akad *Mbangun Nikah* maka acaranya akan selesai dengan cepat. Terdapat beberapa masyarakat di kecamatan Rejotangan yang tidak sembarangan memilih hari untuk melakukan hajatan apalagi hal itu menyangkut kehidupan rumah tangga yang diharapkan berlangsung langgeng. Hari baik tersebut ditentukan oleh seseorang yang dianggap paham dengan hitungan Jawa karena masyarakat Jawa sangat mengutamakan keselamatan keluarga sehingga selalu berhati-hati dalam melaksanakan hajatan terutama dalam hal pernikahan. Perhitungan Jawa yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap paham

⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Hukum Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 23

menggunakan kitab primbon atau kiab lainnya yang berkaitan dengan tanggalan Jawa sebagai landasan penentuan dalam menyelenggarakan hajatan.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Mbangun Nikah* di kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pandangan ulama Muhamadiyah terhadap tradisi *Mbangun Nikah* di kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara detail bagaimana pelaksanaan tradisi *Mbangun Nikah* di kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung. Yang mencakup langkah-langkah, ritual, dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan.
2. Menganalisis pandangan ulama Muhammadiyah mengenai tradisi *Mbangun Nikah* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

⁷ Hermanto Bratahiswara, *Adat Tata Cara Jawa*, (Bandung: Yayasan Suryasumingrat, Vol 2, 2000), hal. 533.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pegangan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Mbangun Nikah* menurut ulama Muhammadiyah Sebagai acuan peneliti berikutnya agar dapat dijadikan pertimbangan dan dikembangkan lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian lain yang sejenis berkaitan dengan *Mbangun Nikah*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku *Mbangun Nikah*

Pemahaman tentang nilai dan makna tradisi dengan adanya penelitian ini, pasangan yang menikah dapat lebih memahami makna dan tujuan dari tradisi *Mbangun Nikah*, yang tidak hanya sebagai sebuah prosesi adat, tetapi juga sebagai bagian dari proses terbentuknya hubungan keluarga yang harmonis. Hal ini membantu mereka untuk lebih mendalami arti pernikahan yang tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga tanggung jawab sosial yang lebih besar.

2. Bagi ulama Muhammadiyah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi ulama Muhammadiyah, baik dalam konteks pengembangan dakwah, bimbingan pernikahan,

maupun penguatan ajaran Islam yang sejalan dengan budaya lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperoleh wawasan baru tentang pandangan ulama Muhammadiyah terhadap tradisi *Mbangun Nikah*. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian serupa dan penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi peneliti yang ingin menggali lebih dalam mengenai **interaksi antara agama dan budaya** dalam kehidupan, khususnya pada tradisi *Mbangun Nikah*. Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan **studi perbandingan** antara tradisi *Mbangun Nikah* dengan **tradisi pernikahan** lain di berbagai daerah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan acuan tentang tema-tema yang terkait dengan pemenuhan hak anak untuk dijadikan sebagai bahan rujukan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya sehingga akan memudahkan bagi pembaca memahami maksud dari judul penelitian ini.

Judul penelitian ini adalah “**Pandangan Ulama Muhammadiyah Terhadap Tradisi *Mbangun Nikah***”, dari judul penelitian tersebut, penegasan istilah terbagi menjadi dua, yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional, yang peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan modernis Islam yang paling berpengaruh di Indonesia, gerakannya didasari pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sekalipun tidak anti mazhab, namun Muhammadiyah tidak mengikatkan dirinya pada satu mazhab. Dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad, serta menjauhi taqlid.⁸ Dalam penelitian ini yang di kehendaki adalah ulama Muhammadiyah di tingkat kecamatan Rejotangan atau yang berafiliasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah (PCM) Rejotangan.

b. *Mbangun Nikah*

Tradisi semacam ini dilaksanakan guna mengurangi jumlah kasus perceraian yang banyak di kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung. Tradisi akad *Mbangun Nikah* merupakan sebuah mediasi dengan jalan pembaharuan

⁸ H. M. Amin Rais, Dkk., *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah; Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M./1417-1418 H*, (Yogyakarta: Lembaga Pusat dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997), hal.5.

akad nikah, dalam pembaharuan akad ini tata caranya tidak banyak berbeda dengan proses akad yang semestinya, hanya ada sedikit perbedaan. Dalam proses akad yang baru seorang lelaki menikah dengan wanita yang masih perawan yang akan menjadi istrinya kelak, tapi pada tradisi akad *Mbangun Nikah*, yang dinikahi adalah istrinya sendiri yang tidak lain adalah istrinya yang masih sah secara hukum positif maupun hukum agama. tradisi semacam ini muncul akibat adanya pertengkaran dan perselisihan antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka, jika hal semacam ini dibiarkan maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian.⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional penelitian ini dengan judul “Pandangan Ulama Muhammadiyah terhadap Tradisi Mbangun Nikah” Mendeskripsikan secara detail bagaimana pelaksanaan tradisi *Mbangun Nikah* di kecamatan Rejotangan, kabupaten Tulungagung. Yang mencakup langkah-langkah, ritual, dan makna yang terkandung dalam setiap tahapan. Menganalisis pandangan ulama Muhammadiyah mengenai tradisi *Mbangun Nikah* tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

⁹ Zarwaki, *Tradisi Mbangun Nikah Dalam Tinjauan Hukum Islam; Studi Kasus Di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kota Kediri*, Volume 3, Nomor 2, Juni 2021, hal.115.

Agar penelitian ini terarah dan sistematis terkait dengan pembahasan yang ada di dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *pertama* Pendahuluan, pada bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua* Kajian Pustaka, berisi tentang tajdid al nikah, istinbath hukum Muhammadiyah, penelitian terdahulu.

Bab *ketiga* Metode Penelitian, dalam bab ini penulis akan memaparkan metode yang akan digunakan. Pada bab ini berisi jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab *keempat* Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab *kelima* Pembahasan, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai pembahasan atau analisa data di mana data yang telah didapat akan digabungkan, serta dianalisis. Dan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan di awal.

Bagian *keenam* Penutup, Kesimpulan dan Saran.